

**MUSIK KEMATIAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT BATAK KARO:
SEBUAH KAJIAN MUSIKOLOGIS INTERKULTURAL**

Oleh :

Bijak Ginting

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Quality

Email : *banginting@gmail.com*

Abstrak

Laporan ini didasarkan pada studi lapangan yang dilakukan di studi lapangan yang dilakukan pada akhir setiap semester tahun 2001 kepada mulai Juli 2002. Penelitian dilakukan di Kabanjahe dan Berastagi. Ini adalah studi kualitatif budaya musik Batak Karo berdasarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Batak Karo musik pemakaman adalah musik tradisional yang telah ada untuk waktu yang lama dan telah menjadi bagian kehidupan batak Karo. Hal ini seharusnya bahwa Batak Karo musik pemakaman adalah warisan budaya India. Hal ini dapat dibuktikan dari keberadaan Sembiring Brahmana klan, kremasi dan kepercayaan kepada Tuhan yang yang direpresentasikan dalam bentuk sana.

Instrumen musik which digunakan dalam prosesi ritual pemakaman Juga digunakan dalam pertunjukan seculer musik. Lima alat musik Batak Karo yang caloled gendang Lima Sidalanen dan pemain disebut Penggual. Prosesi pemakaman musik melodi pendek menggunakan yang dilaporkan terus menerus sampai bernyanyi dan menari (Landek) untuk kematian selesai. lapangan belum dinyatakan tetapi empiricallyn Jelas dapat dikatakan bahwa dua pitches pentatonik digunakan item, yaitu; hemitonic dan unhemitonic pitches.

Hingga kini, telah berubah instrumen beberapa kali, menghidupkan Lima Sedalenen masih digunakan. Perubahan instrumen musik dan durasi pertunjukan prosesi musik ritual pemakaman adalah disebabkan oleh sensitifitas dari Musisi Batak Karo / seniman untuk keindahan dan faktor agama Diikuti oleh masyarakat Batak Karo.

Kata kunci : Musik Kebudayaan, Masyarakat, Batak Karo

Abstract

This report is based on field study which is conducted at the field study which is conducted at the end of every semester starting in 2001 unto July 2002. The research was conducted in Kabanjahe and Berastagi. It is a qualitative study of Batak Karo music culture based on various branches of science.

Batak Karo funeral music is traditional music which has been existed for long time and has become a part of Batak Karo life. It is supposed that Batak Karo funeral music is a cultural heritage of Indian. This can be proved from the existence of Sembiring Brahmana clan, cremation and belief in God which is represented in there forms.

The music instruments which are used in the funeral ritual processions are also used in the seculer music performances. The five Batak Karo music instruments are caloled Gendang Lima Sidalanen and the players are called Penggual. The funeral procession music uses short melody which is reported continuously until the singing and dancing (Landek) for the death is finished. The pitch has not been stated clearly but

empirically it can be said that used two pentatonic pitches, namely; hemitonic and unhemitonic pitches.

Up to now, having changed the instruments several times, Gendang Lima Sedalenen is still used. The changing of the music instruments and the duration of the funeral ritual procession music performance is caused by the sensitivity of Batak Karo musicians / artist to the beauty and the religious factors followed by Batak Karo societies.

Keywords : Music Culture, Societies, Batak Karo

I. Pendahuluan

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati:

1. Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralangan/alangan/mate punu*),
2. Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*),
3. Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (*mate hatunganeon*),
4. Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*), dan
5. Telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*).

Pada masa megalitik, kematian seseorang pada usia tua yang telah memiliki keturunan, akan mengalami ritual penguburan dengan tidak sembarangan karena kedudukannya kelak adalah sebagai leluhur yang disembah. Hal itu terindikasi dari banyaknya temuan kubur-kubur megalitik dengan patung-patung leluhur sebagai objek pemujaan (Soejono, 1984: 24). *Mate Saur matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara bagi masyarakat Batak (terkhusus Batak Toba), karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya

perempuan) (Sinaga, 1999 : 37–42). Namun keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi). Dalam kondisi seperti inilah, masyarakat Batak mengadakan pesta untuk orang yang meninggal dunia tersebut. Ini menjadi sebuah tanda bahwa orang yang meninggal tersebut memang sudah waktunya (sudah tua) untuk menghadap Tuhan dan ini disambut dengan rasa bahagia dan suka cita. Sedih pasti ada, tapi mengingat meninggalnya memang dikarenakan proses alami (sudah tua) maka kesedihan tidak akan berlarut-larut. Ibaratnya, orang yang meninggal dalam status saur matua, hutangnya di dunia ini sudah tidak ada lagi/LUNAS. Dalam masyarakat Batak, hutang orang tua itu adalah menikahkan anaknya. Jadi, ketika hutang seseorang itu LUNAS, maka sangatlah wajar jika dia merasa tenang dan lega.

Masyarakat Batak biasanya mengadakan acara seperti acara pernikahan, dengan menampilkan alat musik berupa organ untuk bernyanyi, makan makan seperti menyembelih hewan, minum minuman tradisional seperti tuak. Alat musik organ digunakan di daerah perantauan umumnya, namun di daerah aslinya, Sumatera Utara, gondang sebagai alat musik khas Bataklah yang digunakan. Ini semata-mata karena alat musik gondang yang sulit ditemukan di daerah perantauan. Untuk penyembelihan hewan, juga ada kekhasannya. Masyarakat Batak secara tersirat seperti punya simbol tentang hewan yang

disembelih pada upacara adat orang yang meninggal dalam status saur matua ini. Biasanya, kerbau atau sapi akan disembelih oleh keluarga Batak (terkhusus Batak Toba) yang anak-anak dari yang meninggal terbilang sukses hidupnya (orang mampu). Namun, jika kerbau yang disembelih, maka anggapan orang terhadap keluarga yang ditinggalkan akan lebih positif, yang berarti anak-anak yang ditinggalkan sudah sangat sukses di perantauan sana.

Kematian. Satu kata yang identik dengan kesedihan dan air mata, serta biasanya dihindari manusia untuk diperbincangkan. Namun, sebenarnya itulah yang ditunggu-tunggu manusia yang sadar bahwa tanpa kematian tidak ada proses pada kehidupan yang kekal dan abadi.

Kehidupan terdiri dari dua kutub pertentangan, antara “hidup” dan “mati”, yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hidup hingga masa kini (Sumardjo, 2002:107). Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Maka kematian pada dasarnya adalah hal yang biasa, yang semestinya tidak perlu ditakuti, karena cepat atau lambat akan menjemput kehidupan dari masing-masing manusia. Namun, wajar bila kematian bukan menjadi keinginan utama manusia. Berbagai usaha akan selalu ditempuh manusia untuk menghindari kematian, paling tidak memperlambat kematian itu datang. Idealnya kematian itu datang pada usia yang sudah sangat tua.

Pada masyarakat Batak, kematian identik dengan pesta dan suka cita. Ini sangatlah unik dan sangat khas. Ya, adat budaya kematian suku Batak memang beda dari kebanyakan suku yang ada di Indonesia. Dominasi budaya atau sekurang-kurangnya pengaruh budaya terhadap perkembangan seni tidak dapat di hindari, bahkan ia memberi inspirasi yang dapat memperkaya corak dan wujud karya

seni di segala zaman. Oleh karena itu pula, seni bukan sekedar lambing-lambang yang mengungkapkan emosi dan dan gagasan akan keindahan perorangan, melainkan ia dapat berfungsi sebagai acuan (reference) atau bahkan inti dari pada yang di ungkap.

Di tinjau dari konteks kebudayaan, seni itu dapat diartikan sebagai penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan memahami dan menikmati kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetis yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan-gagasan yang mendominasinya.¹

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, maka dengan jelas dapat di lihat fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Musik merupakan salah satu dari hasil ciptaan manusia, suatu pengungkapan rasa yang ada dalam diri komponis. Studi tentang music dalam konteks kebudayaan tertentu di mulai pada abad ke XIX [sic] dengan cara mengumpulkan nyanyian rakyat yang telah tumbuh menjadi suatu cabang khusus yaitu Etnomusikologi.²

Sejalan dengan itu music kematian (*funeral music*) yang ada dalam budaya masyarakat Batak Karo merupakan bagian dari music etnis yang ada di Indonesia. Berdasarkan data sejarah dan pengaruh Hinduisme diestimasikan orang Batak Karo dan music kematian berasal dari Bangsa India. Hal ini beralasan sekali. Seperti dikatakan Tridah Bangun dalam bukunya *Manusia Batak Karo*, dikatakan bahwa marga Sembiring

¹ Tjetjep Rohendi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STISI Press, 2000),4.

² William . Haviland, *Antropologi Jilid II*, Terjemahan R.G. Soekadjo (Jakarta: Erlangga, 1993), 234

Brahmana yang ada di suku Batak Karo berasal dari Bangsa India.³

Musik ini merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan bagi orang yang mampu secara materi. Karena, tanpa music kematian dalam upacara adat masyarakat Batak Karo, dapat dikatakan belum sempurna secara adat istiadat yang berlaku. Musik kematian ini dapat di definisikan sebagai music tradisional yang mengiringi orang menari dan menyanyi ratapan dengan menggunakan instrumen musik tradisional Batak Karo seperti; *Gung, Sarunai, Penganak, Gendang Singindungi dan Gendang Singanaki*. Kelima instrumen music ini biasanya digunakan dalam upacara ritual dan hiburan yang lazim disebut *Gendang Lima Sendalanan*.

Musik ini merupakan seni pertunjukan ritual yang lebih mengutamakan tujuan dari pada penampilan secara estetis. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri seperti pendapat R.M. Soedarsono; 1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang kadang-kadang dianggap sakral, 2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sacral, 3. Diperlukan pemain yng terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan 6. Diperlukan busana yang khas.⁴

Karena ciri khas yang spesifik dan di kenal luas, maka masyarakat sekitar yang mendengar mengetahui bahwa music yang ia dengar tersebut

musik kematian. Mungkin ini disebabkan karena musik ini mempunyai ciri-ciri tersendiri; (1) Karya musik tersebut berkembang dalam suatu komunitas; (2) Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan; (3) Karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal; (4) Karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas; (5) Sifatnya fungsional; (6) Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.⁵

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang musik kematian dalam budaya Batak Karo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui salah satu bentuk aktivitas budaya Batak Karo, berupa musik kematian dalam upacara adat. Penelitian ini juga menambah wawasan dalam mengangkat kesenian tradisional daerah dalam bentuk karya ilmiah.

Musik kematian dalam upacara adat Batak Karo merupakan salah satu asset masyarakat pendukungnya yang telah terbukti membangun suatu kehidupan masyarakat kedalam suatu rasa kebersamaan, persaudaraan yang erat, serta kesejahteraan lahir batin. Berkat keunikan dengan berbagai karakteristiknya, maka permasalahan mengenai pertunjukan musik kematian dalam upacara adat menarik untuk dikaji.

Penggunaan teori dalam seni pertunjukan tidak saja di rasa perlu, tetapi memang sudah seharusnya. Bila pengkajian seni pertunjukan menggunakan kerangka teori untuk mempertajam analisis, maka juga memperkuat penajaman seni sebagai ilmu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

³ Tridah Bangun, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: Inti Indayu Press, 1986), 21.

⁴ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999)*, 60.

⁵ M. Habib Murtopo, "Manusia Dan Budaya", *Kumpulan Essai, Ilmu Budaya Dasar (Surabaya, 1989)*, 56-57.

menggunakan pendekatan multi disiplin, tetapi sebagai pendekatan utamanya menggunakan pendekatan musikologis.

Untuk meneliti musik, tidak cukup hanya dengan mengamati pertunjukannya saja, tetapi aspek bunyi secara auditif juga penting, karena dibahagian itulah letak inti musiknya. Seperti dikatakan oleh Bruno Nettl dalam bukunya *Theory and Method in Ethnomusicology*, bahwa daya ingat manusia hampir tidak dapat mengingat persis apa yang di dengar baru sepuluh detik yang lalu, karena itu notasi sangat penting dalam penelitian music. Di samping itu aspek-aspek bunyi yang tidak dapat di catat dengan notasi; harus di catat secara khusus.⁶

Musik ini merupakan musik tradisional yang dari dulu sampai sekarang tidak menggunakan notasi. Oleh karena itu, teori yang di sebutkan Bruno Nettl di atas sangat tepat untuk di terapkan pada penelitian tesis ini, agar generasi yang akan datang dapat mempelajari musik kematian secara non verbal.

Musik ini merupakan adat kebiasaan untuk dilakukan pada upacara kematian, karena itu dalam permasalahan ini di gunakan teori golongan yang mengatakan, bahwa kebiasaan dan adat merupakan sumber peraturan hukum yang verbal, tetaoi selalu diikuti oleh suatu masyarakat pendukungnya. Dalam teori ini juga disebutkan, bahwa adat istiadat timbul dari golongan masyarakat dalam pengalaman menghadapi masalah hidup sehari-hari yang selalu ada perubahan menurut kebutuhan golongan.

Kematian dan adat tradisinya dalam budaya Batak memiliki perlakuan atau upacara serta adat yang berbeda-beda. Setiap orang yang mati dengan umur dan status dari orang yang mati tersebut, akan saling berbeda satu sama lain

prosesinya. Media Budaya mencoba menggali informasi sebagai referensi lebih jauh sebagai pengaya terhadap budaya Batak, kali ini mengenai jenis-jenis mati dan prosesinya dalam tradisi Batak.

Kehidupan terdiri dari dua kutub pertentangan, antara “hidup” dan “mati”, yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hidup hingga masa kini (Sumardjo,2002:107). Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Maka kematian pada dasarnya adalah hal yang biasa, yang semestinya tidak perlu ditakuti, karena cepat atau lambat akan menjemput kehidupan dari masing-masing manusia. Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati.

Masyarakat Batak biasanya mengadakan acara seperti acara pernikahan, dengan menampilkan alat musik berupa organ untuk bernyanyi, makan makan seperti menyembelih hewan, minum minuman tradisional seperti tuak. Alat musik organ digunakan di daerah perantauan umumnya, namun di daerah aslinya, Sumatera Utara, gondang sebagai alat musik khas Bataklah yang digunakan. Ini semata-mata karena alat musik gondang yang sulit ditemukan di daerah perantauan. Untuk peyembelihan hewan, juga ada kekhasannya. Masyarakat Batak secara tersirat seperti punya simbol tentang hewan yang disembelih pada upacara adat orang yang meninggal dalam status saur matua ini. Biasanya, kerbau atau sapi akan disembelih oleh keluarga Batak (terkhusus Batak Toba) yang anak-anak dari yang meninggal terbilang sukses hidupnya (orang mampu). Namun, jika kerbau yang disembelih, maka anggapan orang terhadap keluarga yang ditinggalkan akan lebih positif, yang berarti anak-

⁶ Bruno Nettl, *Theory Method in Ethnomusicology* (London: The Pree Press of Glancee Collier-macmillan, 1964), 98.

anak yang ditinggalkan sudah sangat sukses di perantauan sana.

Ketika seseorang masyarakat Batak mati *saur matua*, maka sewajarnya pihak-pihak kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara *saur matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : pihak *hula-hula* (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang yaitu : teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah). *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat (biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara). Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan teknis menyangkut penyediaan peralatan upacara seperti: pengadaan peti mati, penyewaan alat musik beserta pemain musik, alat-alat makan beserta hidangan buat yang menghadiri upacara, dsb.

Pelaksanaan upacara bergantung pada lamanya mayat disemayamkan. Idealnya diadakan ketika seluruh putra-putri orang yang mati *saur matua* dan pihak *hula-hula* (*saudara laki-laki dari pihak isteri*) telah hadir. Namun karena telah banyak masyarakat Batak merantau, sering terpaksa berhari-hari menunda pelaksanaan upacara (sebelum dikuburkan), demi menunggu kedatangan anak-anaknya yang telah berdomisili jauh. Hal seperti itu dalam

martonggo raja dapat dijadikan pertimbangan untuk memutuskan kapan pelaksanaan puncak upacara *saur matua* sebelum dikuburkan. Sambil menunggu kedatangan semua anggota keluarga, dapat dibarengi dengan acara non adat yaitu menerima kedatangan para pelayat (seperti masyarakat non-Batak). Pada hari yang sudah ditentukan, upacara *saur matua* dilaksanakan pada siang hari, di ruangan terbuka yang cukup luas (idealnya di halaman rumah duka).

II. Metode Penelitian

Pada dasarnya penggabungan dua disiplin ilmiah atau lebih menjadi satu, yang dapat mewujudkan sebuah metodologi baru, dimungkinkan kehadirannya panjang relevan dalam konteks ruang lingkup permasalahan yang menjadi kajiannya. Pendekatan multi disiplin merupakan jawaban atas pertanyaan mengenai cara-cara yang terbaik mendefinisikan masalah-masalah kajian dan dalam memperoleh data-data yang valid.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah deskriptif dengan pendekatan multi disiplin. Menurut R.M. Soedarsono, penggunaan pendekatan multi disiplin bukan saja pada analisisnya, akan tetapi juga banyak terjadi pada pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dibutuhkan data yang kuantitatif dan kualitatif, agar bisa menjawab mengapa dan bagaimana dari masalah yang dikemukakan, digunakan metode *Verstehen*, yaitu pendalaman secara social, kultural dan psikologi, bahkan juga *sosiolinguistik*.⁷

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal, yang kemudian diolah menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut di mulai dari olahan observasi, wawancara, rekaman,

⁷ Soedarsono, *Metode Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 16.

mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya.⁸

Dua pendapat di atas merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian dan pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Hal lain yang menunjang dari pendapat di atas adalah Studi Pustaka yang merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan.

III. Pembahasan

A. Analisis Lagu Ritual Kematian Batak Karo

Tangga nada lagu rakyat Karo belum dapat dikatakan secara pasti berapa macam tangga nada yang dipakai, tetapi secara empiris dapat dikatakan bahwa paling sedikit menggunakan dua tangga nada Pentatonik. Tangga nada Pentatonik yang digunakan dalam lagu rakyat Karo yaitu tangga nada *Pentatonik Anhemitonis* (do-re-mi-sol-la) dan tangga nada *Pentatonik Hemitonis* (mi-fa-la-si-do).

Tangga nada yang dipakai dalam musik kematian atau lagu *Simalungen Rakyat* tangga nada Hemitonis (mi-fa-la-si-do). Nada-nada yang ada dalam musik ini tidak ada yang dianggap istimewa atau dikramatkan oleh pemusik maupun masyarakat pendukungnya, tetapi instrument musik yang digunakan dalam genre ini dan umumnya dinamakan *Gendang Lima Sidalenen* diasumsikan merupakan manifestasi dari lima marga induk yang ada di tanah Karo, namun tidak diketahui instrument musik apa yang mewakili marga yang ada.

Contoh lagu rakyat Karo yang menggunakan tangga nada Pentatonik Anhemitonis adalah lagu "*Tanah Karo Simalem*", sedangkan contoh lagu rakyat Karo yang menggunakan tangga nada Pentatonik Hemitonis adalah lagu "*Padang Sambo*".

⁸ H. Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

Sebahagian besar lagu-lagu rakyat Karo menggunakan tangga nada *Pentatonik Hemitonis* termasuk yang digunakan dalam musik kematian, sedangkan tangga nada *Pentatonik Anhemitonis* penggunaannya sangat terbatas pada lagu-lagu rakyat Karo.

B. Fungsi Musik Kematian Dalam Budaya Masyarakat Batak Karo

Fungsi dan kegunaan merupakan hal yang penting dalam suatu seni pertunjukan sebagaimana dikatakan Alan P. Marriam bahwa sebuah kegunaan menyangkut cara pemakaian dalam konteksnya, sedangkan fungsi menyangkut pada tujuan pemakaian dalam pandangan yang lebih luas yang mengandung arti, mengapa kesenian itu digunakan.⁹

Soedarsono mengatakan bahwa setiap zaman, kelompok etnis, dan setiap bentuk pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi yaitu (1) Sebagai sarana ritual, (2) Sebagai hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis.¹⁰

Setiap kesenian mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan itu berhubungan dengan latar belakang sejarah seni itu sendiri. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri memberi hiburan, tetapi dalam hiburan itu sering terkandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada penonton. Pesan yang disampaikan dapat berwujud nasehat, ajaran tentang prilaku, kritik dan sebagainya.

Musik ini merupakan salah satu aktifitas budaya masyarakat Batak Karo yang berfungsi sebagai sarana ritual. Dalam garis besarnya fungsi musik kematian ada tiga yaitu (1) Sebagai penghormatan terakhir pada orang yang

⁹ Lihat Sembilan Fungsi Musik oleh Alan P. Marriam, *The Anthropology of Music* (North Western University Press, 1964), 223.

¹⁰ Soedarsono, Op.cit., 57.

meninggal dunia, (2) Sebagai penghormatan kepada yang satu darah dengan orang yang meninggal dunia, dan (3) Untuk mengiringi orang yang menyanyi ratapan.¹¹

IV. Kesimpulan

Musik kematian (*Funeral Music*) Batak Karo, merupakan musik tradisi yang sampai sekarang masih tetap hidup dan lestari ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Walaupun peminat generasi muda belajar genre ini relatif sedikit, tetapi Pemusik (*Penggual*) musik tidak pernah kekurangan dalam pementasan.

Jika di tinjau dari awal keberadaan musik kematian di tanah Karo, dapat diasumsikan bahwa awal keberadaan musik ini merupakan peninggalan bangsa India Selatan yang datang ke Indonesia pada abad ke- I Masehi. Hal tersebut dapat dibuktikan antara lain: (1) Adanya persamaan Batak Karo dengan Bangsa India dalam Perujudan Tuhan dalam tiga bentuk, (2) Adanya marga Sembiring Brahmana di tanah Karo yang diestimasikan datang dari Bangsa India, dan (3) Adanya pembakaran mayat di tanah Karo sebelum ada pelarangan dari Bangsa Belanda yang menjajah tanah Karo pada tahun 1909-1945, juga diperkirakan datangnya dari Bangsa India.

Berdasarkan dari analisis musik yang dilakukan, semenjak keberadaan musik kematian Batak Karo, judul lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi ratapan (*Pengapul*) hanya satu judul lagu yaitu, *Simalungen Rayat*. Tetapi lirik lagu yang dinyanyikan berbeda antara penyanyi yang satu dengan penyanyi lainnya. Perbedaan lirik lagu yang dinyanyikan tergantung pada *Orat Tutur* penyanyi dengan orang yang meninggal.

Daftar Pustaka

- Bangun, Tridah. *Manusia Batak Karo*, Jakarta: Inti Indayu Press 1986.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Muhajir, H. Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake serasin, 1996.
- Murtopo, M. Habib. "*Manusia Dan Budaya*". Kumpulan Essai. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya, 1989.
- Nettl, Bruno. *Theory Method in Ethnomusicology*, London: The Pree press of Glanceo Collior macmillan, 1964.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press, 2000
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Soedarsono, R.M. *Metode Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999.

¹¹ Wawancara dengan Jusuf Perangin-Angin, Juli 2001 di Kabanjahe